

UPDATE STATUS BUMI

BASIS

meta-akta

A. SETYO WIBOWO

Pendidikan Karakter
à la Stoikisme

FRANZ MAGNIS-SUSENO

Membongkar
yang Ditutup-tutupi

SINDHUNATA

"Bung Karno,
Penggali Pancasila"
di Omah Petroek

"BUNG KARNO
PENGGALI PANCASILA" 2023
NAMA SINDHUNATA

Rp30.000,00

NOMOR 01 98 JUN KE-72, 2023

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarta

Dewan Redaksi

B. Hari Julliawan

Heru Prakosa

A. Bagus Laksana

Redaktur Pelaksana

C. Bayu Risanto

Redaktur

Dian Vita Ellyati

Francisca Purnawijayanti

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Sekretaris Redaksi

Anang Pramuriyanto

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Willy Putranta

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti

Dokumentasi

Francisca Triharyani

Kuangan

Ani Ratna Sari

Widarti

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA No. 1263333300 a.n. Yay Basis,

BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata



TANDA TANDA ZAMAN / C. Bayu Risanto

Update Status Bumi ... 2

KACABENGGA / A. Setyo Wibowo

Pendidikan Karakter à la Stoikisme ... 8

SOSIAL / Sindhunata

"Bung Karno, Penggali Pancasila"

di Omah Petroek ... 28

SOSIAL / Franz Magnis-Suseno

Membongkar yang Ditutup-tutupi ... 34

SOSIAL / Trisno S. Sutanto

Serikatut Pendidikan Rumah Ibadah ... 42

BUKU / Harry Cahyadi

Apresiasi atas "Illiad Homer" ... 45

SEJARAH / Riza Istanto

Citra Kesatria Jawa Kuno dalam

Sastra Arjunawiwaha ... 49

GERPEN / Dion Saka Bintang

Sampai ketika Seseorang Mati ... 55

LAPORAN / Dian Vita Ellyati

Sekolah Basis 3.0 Rest Area bagi

Peziarah Tangguh ... 61



Pendidikan Karakter à la Stoikisme

A. SETYO WIBOWO

Foto: fpw / Murid-murid SD Pangudi Luhur, Boro
tampil pada perayaan Lustrum XV Kolese de Britto,
19 Agustus 2023



“Dik, kamu belajar apa minggu ini?” tanya saya kepada anak kecil umur 8 tahun di Prancis. Dengan bangga, ia menjawab, “Puisi ... (saya lupa judulnya).” Segera mulut kecilnya *nyerocos* melantunkan hafalan puisi yang minggu itu harus ia kuasai.

Puisi itu panjang, tidak hanya se bait atau dua bait, bisa satu-dua halaman panjangnya. Ini pengalaman saya saat di Prancis tahun 2000-an. Bila Anda iseng dan bisa berbahasa Prancis, silakan mengulik di situs-situ berikut ini: <https://www.charivarialecole.fr/archives/12043> atau https://bourg2.circo.ac-lyon.fr/spip/IMG/pdf/activites_poesie_ecole_primaire_aveyron-maitrise_de_la_langue_.pdf.

Saya tidak yakin pendidikan di Indonesia, dengan segala tekek-bengek akreditasinya, mewajibkan anak-anak SD menghafal puisi. Kalaupun ada, mungkin hanya beberapa sekolah, yang memang memahami manfaat pengajaran sastra kepada anak-anak. Para guru di negeri ini memang lebih banyak disibukkan mencekoki para murid dengan pelajaran bahasa Inggris, matematika, dan tentu saja agama, sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Padahal, kata Stoikisme, pendidikan keindahan dan hal-hal yang sederhana justru menjadi landasan paling pokok membentuk karakter seseorang. Salah satu filsuf Stoik, Seneca, yang hidup pada era Kekaisaran Romawi (4 SM - 65 M), menegaskan bahwa anak kecil belum memiliki akal yang cukup. Oleh karena itu, anak kecil mesti dididik lewat hafalan kalimat-kalimat atau pepatah-pepatah indah. Setelah itu, mereka harus dilatih ingatannya, dilatih cara mengamati hal, dan menilai sebuah situasi. Seneca menganjurkan para murid untuk membaca, tapi harus ditemani. Bacaan diberikan, lalu murid dilatih membuat refleksi dan merenungkannya. Dalam soal ini, Seneca, yang bahkan tanpa mengetahui ilmu psikologi, yakin bahwa pendidikan harus diberikan sesuai perkembangan usia murid. Sesuai dengan kapasitasnya, sesedikit apapun yang dipahami anak kecil, bila betul-betul paham, itu merupakan hasil yang besar (bdk. www.unregardstoicien.com; <https://unregardstoicien.medium.com/what-would-a-stoic-theory-of-pedagogy-look-like-book-review->

[e4af4e6e91da](https://www.unregardstoicien.com), sebuah resensi atas buku karangan Georges Pire, *Stoïcisme et pédagogie, de Zénon à Marc Aurèle, de Sénèque à Montaigne et J.-J. Rousseau* (Paris: Librairie philosophique J. Vrin, 1958).

Puisi-puisi Prancis itu indah, karena diksi dan grammatikanya betul-betul terpilih. Sejak dini, anak-anak Prancis dilatih menggunakan bahasa Prancis dan mengapresiasinya, karena bahasa puisi pasti multitafsir dan butuh kreativitas untuk memahaminya. Ditemani guru, para murid bebas menafsirkan makna puisi yang dipelajari. Mereka dilatih percaya diri untuk mengutarakan isi pikirannya, sekaligus toleran terhadap isi pikiran murid lain yang berbeda.

Di Indonesia, banyak sekolah dan keluarga, karena ambisi *go international*, tidak merasakan kebutuhan mendesak untuk mengajarkan pada anak-anak kecintaan pada bahasa ibu maupun pada bahasa nasional, bahasa Indonesia. Alih-alih, mereka melatih anak-anak sedini mungkin berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, sehingga kecil-kecil sudah *cas cis cus*, namun gagap berbahasa Indonesia secara baik dan benar.

Selain *cas cis cus* berbahasa Inggris, untuk mendidik moral anak-anak di Indonesia, umumnya para guru percaya bahwa agama akan menjadikan semua anak Indonesia insan yang saleh. “*Fear of God is the beginning of wisdom*, Takut akan Tuhan adalah awal kebijaksanaan” (Amsal, 9: 10). Namun, apa yang terjadi? Apakah pendidikan agama di PAUD, TK, SD, dan SMP melatih anak-anak untuk “tidak diskriminatif”, “tidak

melakukan kekerasan", "ayo bersikap toleran", atau malah sebaliknya? Saya takjub sekaligus ngeri ketika beberapa anak kecil berdiskusi di depan rumah saya, di Ambarawa, dan dengan polosnya mereka mengafir-ngafirkan ibu saya yang berusia 80 tahun, hanya karena agamanya berbeda. Apakah anak-anak kecil itu yang salah? Tentu yang salah adalah guru-guru dan/atau orangtuanya yang diskriminatif dan rasis, yang menggunakan agama untuk menularkan nafsu-nafsu kebenciannya.

Semua pemangku kepentingan dunia pendidikan di negeri ini paham bahwa kita sedang menghadapi masalah besar. Bangsa yang dikenal sangat agamais ini ternyata sangat korup. Sampai bosan kita mendengar berita tentang kasus korupsi di semua lini. Kalau pada zaman Orde Baru korupsi terbatas di lingkungan elite oligarki Soeharto, maka pada era Reformasi, korupsi terdesentralisasi ke tangan oligark-oligark di provinsi, kabupaten, sekolah, kampus, institusi keagamaan, kepolisian, dan sebagainya. Dulu kita mudah menyalahkan rezim yang korup, tetapi sekarang repot, karena yang korupsi adalah kita sendiri.

Sarjana tapi korupsi

Tanggal 12 Juni 2023, Menko Polhukam Mahfud MD mengatakan sesuatu yang kita semua sudah tahu: "Jumlah koruptornya itu 1.200 (orang), dari 87 persen, artinya 1.044 orang, koruptor itu adalah sarjana." Hal ini ia katakan dalam siaran YouTube Kemenko Polhukam (bdk. <https://nasional.kompas.com/read/2023/06/12/14441731/mahfud-87-persen-koruptor-di-indonesia-adalah-sarjana>). Banyak koruptor di Indonesia justru lulusan universitas. Lebih ironis lagi, para koruptor ini bukan orang-orang miskin dengan penghasilan UMR. Mereka ini sudah kaya, dan lulusan kampus, tapi justru korupsi.

Dalam berita tahun 2021, Wakil Ketua KPK, Nurul Ghufron, menyebut angka yang sama (86 persen). "Menurut Ghufron, sebanyak 86 persen koruptor yang berurusan dengan KPK pernah mengenyam pendidikan di bangku perguruan tinggi. 'Bahkan paling banyak bergelar master. Baru nomor dua sarjana. Karena sekarang untuk naik jabatan mensyaratkan pendidikan, kebanyakan master,' ujar Ghufron dalam keterangannya, Rabu (17/11/2021)" (bdk. <https://www.merdeka.com/peristiwa/wakil-ketua-kpk-banyak-koruptor-bergelar-master-kedua-sarjana.html>).

Beberapa orang heran, lho, bukannya orang yang pandai itu seharusnya tahu bahwa korupsi adalah per-

buatan tercela? Bukankah orang pandai itu harusnya tahu memilah mana hal baik dan mana hal buruk? Bukankah mereka lebih *ngerti* daripada *kita-kita* yang tidak lulus sarjana?

Sejak zaman Platon, orang sudah tahu bahwa keserajanaan tidak berhubungan dengan moralitas. Kepandaian itu tidak identik dengan kebaikan. Sebaliknya, Platon mengatakan bahwa bakat kecerdasan yang tinggi, bilamana salah didik, justru akan menjadikan orangnya penjahat kelas kakap (*The Republic*, 491d-e). Semakin pandai seseorang, semakin destruktiflah kejahatannya. Maka, berkaca pada Platon, saya sering berpikir, bahwa orang yang biasa-biasa saja itu aman hidupnya. Memang, kalau dia baik, maka kebbaikannya biasa saja. Tapi, kalau dia salah didik, kemungkinan kejahatan yang ia lakukan juga biasa-biasa saja, korbannya tidak banyak.

Tapi sayangnya, banyak orang Indonesia naif. Mereka pikir, orang pandai dengan sendirinya baik. Maka tak heran, bahwa banyak orang Indonesia bingung: "sarjana kok korupsi?" Orang Indonesia percaya bahwa pendidikan dan gelar berbanding lurus dengan kebaikan. Kita saksikan di kampus-kampus, begitu seseorang bergelar profesor, ia langsung dianggap superhero dan diperlakukan bak orang suci. Tak heran, begitu banyak akademisi, pejabat, dan politisi berburu gelar profesor, karena dengan gelar itu mereka langsung mendapatkan aura "orang baik", layak dipercaya, dan bernak omong apa pun tentang apa saja.

Nurul Ghufron pun jatuh dalam opini itu. Ia yakin bahwa pendidikan tinggi mestinya membuat orang bermoral baik. "Menurut Ghufron, sejatinya orang berpendidikan tinggi sudah memiliki integritas mumpuni. Peralnya, tujuan mencari ilmu adalah untuk meningkatkan inteligensi pengetahuan dan keterampilan. Menurut Ghufron, para pelaku korupsi berpendidikan tinggi diyakini mengkhianati makna pencarian ilmu. Ghufron tidak ingin pejabat berpendidikan tinggi mencoreng makna pencarian ilmu hanya dengan kasus korupsi. Maka dari itu, Ghufron berharap seluruh perguruan tinggi mendoktrin para mahasiswa untuk mengharamkan korupsi. Ghufron ingin mahasiswa yang lulus dari perguruan tinggi langsung berintegritas" (<https://www.merdeka.com/peristiwa/wakil-ketua-kpk-banyak-koruptor-bergelar-master-kedua-sarjana.html>).

Benarkah dengan mendoktrin mahasiswa tentang haramnya korupsi, lantas korupsi hilang dari bumi Indonesia? Naif. Kalau sadar kondisi perguruan tinggi

kita, kalau kita hidup sehari-hari di kampus, kita akan langsung berkomentar: Apa iya?

Akademisi tapi korupsi

Pada awal tahun 2023 jagat akademis geger karena laporan investigasi *Kompas* tentang praktik perjobian untuk menjadi guru besar (profesor). Demikian laporan *Kompas*: "Hasil penelusuran tim investigasi *Harian Kompas* mengungkapkan, sejumlah dosen senior di beberapa kampus terlibat praktik perjobian karya ilmiah demi menyangdang gelar guru besar, Jumat (10/2/2023). Salah satu modus perjobian karya ilmiah di sejumlah kampus swasta maupun negeri itu ialah dengan membentuk tim khusus yang menyiapkan artikel untuk diterbitkan di jurnal internasional bereputasi. Tim khusus itu memasukkan nama dosen-dosen senior yang ingin menjadi guru besar sebagai penulis karya ilmiah, meski mereka tak memiliki kontribusi aktif. Praktik tersebut terjadi, salah satunya, di Universitas Negeri Padang (UNP) Sumatera Barat. Di kampus tersebut terdapat Tim Percepatan Guru Besar yang tugasnya memberikan bimbingan penulisan artikel ilmiah. (...) Di Universitas Brawijaya (UB) Malang, calon guru besar berinisial AW juga terindikasi menggunakan tim yang terdiri

dari mahasiswa dan dosen muda untuk membuat dan memasukkan artikel ke jurnal internasional. Tim itu menerbitkan artikel di *Journal of Ecological Engineering*, Polandia, 1 Juni 2022. Kuat dugaan artikel tersebut merupakan hasil riset dari bahan penelitian mahasiswa S2 berinisial WSE." (bdk. <https://www.kompas.tv/pendidikan/376973/demi-gelar-guru-besar-sejumlah-dosen-senior-dari-kampus-terlibat-perjobian-karya-ilmiah>).

Menjadi profesor di Indonesia, bagi yang sempat mengenyam pendidikan di Eropa daratan, terasa aneh. Profesor di Indonesia bukanlah penghormatan atas kemampuan akademis di bidang spesifik, melainkan sekadar hasil mengumpulkan poin pengajaran (memberi kuliah dan membimbing skripsi, tesis, atau disertasi), plus poin penelitian (menulis buku dan artikel dengan tema apa pun, pokoknya asal menulis), ditambah poin pengabdian masyarakat (memberi ceramah atau terlibat dalam upaya sosialisasi bidang apa pun). Kumpulan poin, itulah substansi seorang profesor di Indonesia. Anda tak perlu spesifik berkulat di bidang keahlian tertentu untuk menjadi profesor. Asalkan poinnya cukup, Anda menjadi profesor. Niat baik Direktorat Pendidikan Tinggi mewajibkan calon profesor menulis artikel di jurnal internasional akhirnya sekadar poin tambahan, di mana cara untuk mencapainya adalah "dengan cara apa pun", termasuk membuat tim khusus.

Selain perjobian menjadi guru besar, sudah umum diakui oleh kalangan kampus bahwa gelar master (S2) dan doktor (S3) bisa dicapai dengan membuat "tim khusus". Artinya, tidak perlu hadir kuliah atau menulis sendiri, Anda cukup membuat tim khusus dengan bawahan tertentu, untuk bisa akhirnya menenteng gelar master dan doktor. Saya punya pengalaman pribadi mendengar informasi atau menghadapi sendiri praktik-praktik khas Indonesia ini.

Korupsi di wilayah akademis terjadi secara halus maupun terang-terangan. Terakhir, kita mendengar berita tentang seorang rektor universitas yang ditangkap KPK. "Rektor Universitas Lampung menjadi tersangka operasi tangkap tangan (OTT) yang telah digelar oleh tim penyidik KPK di Bandung dan Lampung, Minggu (21/8/2022). Menurut keterangan Wakil Ketua KPK, Ghufron, KPK telah menetapkan Rektor Universitas Lampung Prof. Dr. Karomani sebagai tersangka kasus suap proses penerimaan mahasiswa baru oleh jalur mandiri Unila sekitar Rp 5 miliar dari hasil suapnya tersebut." (bdk. <https://republica.fisip.unila.ac.id/?p=360>). Sang Rektor

“

Kumpulan poin,
itulah substansi
seorang profesor di
Indonesia. Anda tak
perlu spesifik berkulat
di bidang keahlian
tertentu untuk menjadi
profesor. Asalkan
poinnya cukup, Anda
menjadi profesor



Foto: fpw / Murid-murid SD Kanisius Bantul menghadiri perayaan Lustrum XV Kolese de Britto, 19 Agustus 2023

akhirnya harus masuk penjara. "Mantan pimpinan tertinggi Unila itu divonis 10 tahun penjara oleh Ketua Majelis Hakim, Ligga Setiawan, dalam sidang putusan di Pengadilan Tipikor Tanjung Karang, Lampung, Kamis (25/5/2023) malam" (bdk. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/05/26/091500065/perjalanan-kasus-korupsi-eks-rektor-unila--terima-gratifikasi-rp-6-9-miliar?page=al>.) 1.

Selain kasus korupsi Rektor Universitas Lampung, ada beberapa rektor perguruan tinggi yang juga terkena masalah. Rektor UIN Sumatera Utara, Saidurrahman, menjadi tersangka korupsi pembangunan kampus (2020). KPK menetapkan Rektor Universitas Airlangga, Fasichul Lisan, sebagai tersangka kasus pembangunan Rumah Sakit kampus pada tahun 2020 (lebih lengkapnya silahkan baca di <https://dialeksis.com/data/rekam-jejak>

beberapa-rektor-pernah-tersandung-kasus-korupsi/. Rektor UNJ (Universitas Negeri Jakarta) sempat terkena operasi tangkap tangan dugaan korupsi, meski kasus ini akhirnya dihentikan (bdk. <https://www.hukumonline.com/berita/a/kasus-rektor-unj-dihentikan--icw--sudah-terlihat-sejak-awal-lt5fobc147582ca/>). Sebelumnya, pada tahun 2017 UNJ juga terkena kasus karena rektor sebelumnya, Profesor Djaali, terlibat kasus plagiarisme (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170926173228-20-244190/plagiarisme-tinggi-menristekdikti-berhentikan-rektor-unj>).

Berkaca dari situasi umum perguruan tinggi, maka harapan bahwa pendidikan tinggi bisa menghapuskan praktik korupsi sudah gagal di asumsi awalnya. Tentu kita bisa berargumen bahwa hal-hal di atas hanyalah kasus dan oknum-oknum saja. Tetapi kalau berangkat dari pengalaman pribadi, saya cenderung yakin bahwa korupsi halus maupun superhalus sudah menjadi budaya di kampus-kampus kita. Liberalisasi Pendidikan Tinggi yang diterapkan sejak tahun 2003 membuat peluang korupsi makin besar di kampus. UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 membuka keran liberalisasi di perguruan tinggi. Otonomi akademik dan otonomi keuangan yang diamanatkan undang-undang membuat perguruan tinggi makin berpeluang melakukan bisnis secara koruptif (bdk. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/18/bahaya-liberalisasi-pendidikan>). Tentu selalu ada perkecualian. Di kampus-kampus tertentu masih ada etos akademis yang sangat kuat. Namun, apalah artinya oknum-oknum kampus berintegritas yang sudah makin langka ini.

Agamais tapi korupsi

Betul, pendidikan sejak dini adalah kunci untuk mendidik moral anak-anak. Masalahnya, banyak orang Indonesia jatuh dalam kenafian lainnya lagi: agama. Benarkah agama otomatis menjadikan manusia baik dan tidak korupsi? Kita cukup meramban di mesin pencarian Google dengan kata kunci "agama dan korupsi", maka muncullah berita-berita tentang para ahli agama yang korupsi: "Para Tokoh Agama Terjerat Korupsi" (berita hari Rabu, 09 Desember 2015 dari <https://nasional.okezone.com/read/2015/12/08/337/1263082/para-tokoh-agama-terjerat-korupsi>). Tautan berita itu menunjuk pada nama-nama besar yang tersangkut kasus korupsi. "1) Said Agil Husin Al-Munawar. Mantan Menteri Agama pada era Presiden Megawati Soekarnoputri, lulusan Universitas Umm Al-Qura, Arab Saudi, terlibat korupsi

dana abadi haji periode 2002-2005. Dia divonis lima tahun penjara. 2) Luthfi Hasan Ishaaq. Presiden Partai Keadilan Sejahtera (PKS) periode 2009-2014 ini lulusan Punjab University, Pakistan, dan mengambil gelar master dalam program *Islamic studies*. Pada akhir Januari 2013, dia ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK dalam kasus suap impor daging sapi. Luthfi dipenjara selama 16 tahun dengan denda Rp 1 miliar serta pencabutan hak politiknya. 3) Suryadharma Ali. Menag pada era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) ini merupakan lulusan Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 1984. Pada tahun 2016, ia divonis hukuman 6 tahun penjara. Pada tahun 2019 ia mengajukan PK, dan hukumannya malah diperberat menjadi 10 tahun, bdk. <https://news.detik.com/berita/d-4524884/pk-suryadharma-ali-ditolak-tetap-dibui-10-tahun-karena-korupsi-haji>."

Tentu bukan maksud saya menyudutkan agama Islam di sini. Kebetulan saja kasus-kasus menonjol yang muncul di internet adalah ahli-ahli agama tersebut. Namun, kalau kita berkaca pada kasus-kasus mutakhir, Rafael Alun (pegawai pajak) dan Johnny G. Platé (Mengkominfo), korupsi juga dilakukan oleh pejabat-pejabat beragama Katolik. Dan kalau kita melongok ke Indonesia Timur, nyaris semua koruptor di sana beragama Katolik.

Berita-berita tentang ulama, orang beragama, atau institusi keagamaan melakukan korupsi, tidak berhenti hanya pada tahun 2015. Pada tahun 2021 ICW (*Indonesia Corruption Watch*) merilis berita tentang lembaga keagamaan yang melakukan korupsi (bdk. <https://antikorupsi.org/id/article/marak-korupsi-dana-dan-proyek-keagamaan-penodaan-agama-dalam-arti-sebenarnya>). Berita pada 12 November 2021 itu memberikan data korupsi berbagai lembaga keagamaan:

1. Korupsi pembangunan Masjid Sriwijaya di Palembang dengan kerugian negara mencapai Rp 130 miliar. Dengan anggaran fantastis dari APBD Sumatra Selatan tahun 2015 dan 2017, seharusnya berdiri masjid yang digadang-gadang menjadi masjid termegah se-Asia Tenggara. Sayangnya, saat ini hanya ada puing-puing mangkrak yang berlumut.
2. Korupsi Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) penanganan Covid-19 dari Kementerian Agama (Kemenag) untuk lembaga pendidikan keagamaan Islam di Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Takalar, Kabupaten Wajo, dan Kota Pasuruan. Di Wajo dan Pekalongan, korupsi

ini bahkan melibatkan pejabat kantor wilayah Kemenag dan pimpinan pesantren.

3. Korupsi dana hibah Provinsi Banten untuk pondok pesantren se-Banten tahun 2020. Dana bansos yang disalurkan malah dipotong dan dikumpulkan kepada pegawai Biro Kesra Provinsi Banten. Seratus lima puluh pengurus pondok pesantren penerima hibah dipanggil oleh Kejaksaan Tinggi Banten dan satu di antaranya telah ditetapkan sebagai tersangka karena diduga ikut mengumpulkan potongan dana."

Bila melihat data bahwa ulama korupsi, lembaga agama korupsi, dan 86% penduduk Indonesia (yang nyaris semuanya beragama) melakukan korupsi, apakah kita masih menutup mata pada kenyataan ini? Agama jelas-jelas tidak mampu menghilangkan korupsi di Indonesia. Lebih pusing lagi, *kita-kita* yang beragama ini juga tidak pernah merasa terskandalisasi saat ada ulama atau lembaga agama melakukan korupsi. Kalau kita yang beragama saja merasa biasa-biasa saja, maka pertanyaannya: Kita ini sebenarnya beragama atau tidak? Jawabannya pasti: entahlah.

Mengapa entahlah? Karena, kalau kita ini serius beragama, seharusnya kita sangat marah dengan penodaan agama yang dilakukan secara *nganour* ini. *Masak* agama dipakai untuk korupsi? Agama yang suci dinistakan oleh ulama atau lembaganya sendiri. Jadi, seharusnya kita marah. Namun, tak ada satu pun lembaga agama yang marah dan mengorganisasi umatnya turun ke jalan. Tak ada satu pun orang beragama yang datang ke polisi mengadukan delik penistaan agama.

Sebaliknya, kalau kita tidak beragama, tentu dengan cepat kita paham bahwa agama hanyalah salah satu kedok untuk korupsi. Orang bisa memakai kedok ideologi, manajemen, pura-pura penegakan hukum, atau bahkan teori ekonomi untuk melakukan korupsi. Orang tidak beragama paham bahwa korupsi adalah soal peluang saja. Namun, tentu saja tak ada ateis di Indonesia, sehingga pengandaian ini hanyalah fiksi belaka.

Padahal, persis justru "pengandaian tidak beragama" itu yang semestinya menyadarkan kita bahwa korupsi memang tidak ada hubungannya dengan agama. Korupsi adalah soal adanya peluang (dari segi objeknya), dan adanya orang serakah (dari segi pelakunya). Sebesar apa pun peluang korupsi, tak akan menjadi tindakan korupsi, kalau pelakunya mampu menahan diri dari nafsu mencuri. Namun, sekecil apa pun peluang korupsi,

manusia serakah tetap akan mencuri. Ia bisa menutup-nutupi tindakannya memakai agama, ideologi, partai politik, atau ajaran apa pun, yang menurutnya cukup aman melindunginya dari tindakan tercela tersebut. Maka, hanya dengan berani mengambil pengandaian seperti itu, dengan dingin kita bisa mengatakan bahwa "pelajaran agama" atau "kurikulum antikorupsi" tidak otomatis menghilangkan korupsi. Mengapa? Karena inti pokoknya ada pada manusianya.

Namun, sebelum kita beranjak ke soal manusia, sekali lagi perlu ditekankan bahwa agama Katolik pun pernah mengalami problem yang sama. Angkan lupa, agama Katolik pada Abad Pertengahan juga korup saat mencampurkan kekuasaan duniawi dengan kekuasaan rohani. Ada istilah terkenal untuk periode itu: *caesaropapism*, yaitu saat kaisar/pimpinan negara adalah sekaligus paus/pimpinan agama. Dengan model teokrasi seperti itu, segala peluang korupsi atas nama agama mulus terjadi (bdk. penjelasan di <https://www.britannica.com/topic/caesaropapism>).

Pendidikan moral *à la* Stoikisme

Bagaimana mengatasi situasi yang busuk (dalam artinya yang kuno, dalam bahasa Latin *corruptio* artinya pembusukan) ini? Jika kampus dan agama belum bisa mengatasi korupsi, tentu bukan kampus dan agama itu yang mesti dibuang. Kampus, agama, kepolisian, kehakiman, dan lain-lainnya itu, tetap kita butuhkan. Namun, institusi-institusi itu perlu melihat lebih jelas, di mana titik persoalannya. Barangkali, metode pendidikan kuno bisa memberi inspirasi.

Sejak era Yunani pada abad V SM, sudah muncul istilah *paideia* (pendidikan untuk anak-anak), *paidagogia* (cara dan teknik mengajar dalam proses pendidikan). Artinya, sejak zaman kuno, para orangtua memiliki keprihatinan besar untuk mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Stoikisme memahami pendidikan dalam konsepnya yang paling umum, yaitu segala upaya mengembangkan manusia seutuhnya supaya manusia maju dalam kebijaksanaan dan berbahagia.

Berikut ini adalah ide-ide tentang pendidikan menurut Stoikisme sebagaimana dirangkum dari www.unregardstoicien.com; <https://unregardstoicien.medium.com/what-would-a-stoic-theory-of-pedagogy-look-like-book-review-e4af4e6e91da>. Bagi Zeno, tokoh Stoikisme Kuno, tahun 322-264 SM, alih-alih menumpuk ragam pengetahuan tanpa guna, pendidikan ditujukan untuk membawa para murid berpikir secara baik, hidup

dengan baik, sehingga merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Tujuan ini dicapai lewat pendidikan dialektika (atau logika), dibarengi dengan praktik hidup yang sederhana (*frugality*), ughari (penuh kontrol diri), dan serba seimbang. Dalam proses pendidikan, guru wajib menularkan pengalaman hidupnya kepada mereka yang ada di bawah asuhannya.

Generasi filsuf Stoik selanjutnya melakukan yang sama. Tujuan pendidikan adalah membimbing murid ke hidup dengan baik (*living well*) – dan untuk itu, para murid mesti dibekali dengan pengetahuan yang dibutuhkannya. Chrysippos (280–208 SM) memberi sistematika yang lebih jelas. Menurutnya, tujuan akhir pendidikan, yaitu keutamaan, bisa diraih lewat sarana-sarana intelektual, semisal pembelajaran tata bahasa, sastra, gimnastik, musik, aritmetika, geometri, astronomi, logika, retorika, dan filsafat. Ilmu-ilmu teoretis tersebut diajarkan sejauh mendukung murid ke keutamaan. Chrysippos adalah yang pertama kali menekankan pentingnya pendidikan bagi anak-anak kecil. Sejak usia dini, anak-anak harus mulai dibina. Untuk itu, menurut Chrysippos, kita harus hati-hati dalam memilih pendamping anak-anak: dia mesti mampu berbicara dengan tepat pada anak-anak, dan dia harus membiasakan anak-anak berhadapan dengan ragam kesulitan yang nantinya akan dijumpai saat dewasa.

Era Stoikisme-Tengah (tahun 185–51 SM) meneruskan ide bahwa pendidikan sejak dini harus dilakukan. Namun, berbeda dengan orientasi radikal Stoikisme Kuno, pada era Tengah ini mereka yakin bahwa keutamaan saja tidak cukup untuk mencapai kebahagiaan. Orang juga harus memiliki kesehatan, kekayaan, dan beberapa hal lainnya yang layak dimiliki untuk bisa berbahagia.

Pada Era Imperial-Romawi, Seneca (4–65 M) adalah filsuf Stoik yang bicara secara eksplisit tentang pendidikan. Berbeda dengan model Romawi pada umumnya, Seneca menawarkan model pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan murid. Kurikulum yang ditawarkan Seneca meliputi pendidikan intelektual, fisik, dan moral.

Pada tataran moral, seorang murid yang beranjak dewasa, menurut Seneca, harus berlatih secara mandiri memajukan dirinya sendiri. Tiga hal pokok pendidikan moral:

1. melatih siswa untuk hidup selaras dengan alam;
2. melatih diri untuk mengambil jarak dari hal-hal material;
3. membebaskan diri dari emosi-emosi negatif (ra-

sa pahit/menderita, iri hati, nikmat berlebihan, dan rasa takut).

Pada saat dewasa, menurut Seneca, orang mesti menjadi pendidik bagi dirinya sendiri. Pada gilirannya nanti, ia harus membimbing yang lebih muda darinya.

Bagaimana cara ia mendidik anak muda? Menurut Seneca, kita bisa mendidik mereka lewat karakter kita sendiri. Seorang pendidik mesti bersikap tegas tetapi juga lembut. Untuk soal ini, ada teori menarik dari Seneca mengenai perlunya memberi hukuman dalam rangka pendidikan. "Prinsip dasarnya, hukuman itu merupakan sesuatu yang layak dilakukan, hukuman harus adil dan rasional; dalam suasana marah, jangan pernah memberi hukuman yang keras, karena dalam situasi itu orang bisa melampaui batas, atau, secara sadar atau tidak sadar memberikan hukuman sebagai sebentuk balas dendam; terakhir, sangat penting menimbang diri si pelaku pelanggaran, tingkah laku sebelumnya, konteks yang membuat pelanggaran terjadi, dan menimbang kesetimpalan antara hukuman dan pelanggaran yang dilakukan" (penulis ulasan merujuk pada buku karangan Georges Pire, *Stoïcisme et pédagogie, de Zénon à Marc*

“

Dalam suasana marah, jangan pernah memberi hukuman yang keras, karena dalam situasi itu orang bisa melampaui batas, atau, secara sadar atau tidak sadar memberikan hukuman sebagai sebentuk balas dendam (Seneca)

Aurèle, de Sénèque à Montaigne et J.-J. Rousseau [Paris: Librairie philosophique J. Vrin, 1958, hlm. 102-103]).

Untuk pendidikan fisik, Seneca tidak terlalu menekankan soal prestasi atau hasil gimnastik. Ia menekankan bahwa tujuan mengolah tubuh adalah supaya jiwa kita terjaga. Untuk itu, ia mengatakan bahwa olahraga yang cocok bagi seorang filsuf adalah jalan kaki. Kegiatan itu bisa ditambah dengan beberapa olahraga ringan lainnya yang memberi "rasa lelah secara cukup", misalnya, angkat beban atau loncat-loncat. Menurutny, olahraga diperlukan supaya rasio kita segar. Olahraga lari, bagi Seneca, membuat pikiran terlalu lelah dan tidak bisa bekerja.

Dalam kegiatan belajar mengajar, Seneca menganjurkan agar kita tidak terlalu banyak memakai buku dalam mengajar. Sebaliknya, ia menganjurkan agar guru dan murid banyak berdiskusi dan bertukar pikiran.

Tokoh lain pada era Imperial Romawi, Epiktetos (50-130 M) dan Marcus Aurelius (121-180 M) tidak memiliki metode semenarik yang dikatakan Seneca. Bagi Epiktetos, seorang guru harus memulai pelajaran dengan memberi konsep-konsep yang jelas, setelah itu berdiskusi dengan murid-muridnya. Marcus Aurelius menekankan pentingnya keteladanan. Dari kisah hidupnya, Marcus sendiri adalah orang yang menekankan pentingnya meniru model-model senior yang baik. Ia berguru pada banyak orang yang ia anggap bijak. Hal ini bisa dilihat di awal bukunya yang berjudul *Meditation* atau *Tō Himsself*.

Dari ide-ide umum di atas, beberapa prinsip yang bisa dirangkum mengenai pendidikan menurut Stoikisme adalah sebagai berikut: Pertama, dan paling utama, pendidikan adalah pendidikan moral. Kata moral, berakar dari bahasa Latin *mos, mores, moralis*, artinya adalah kebiasaan-kebiasaan yang menjadi adat tingkah laku. Menurut definisi kamus, kata "moral" merujuk pada standar perilaku yang dipegang seseorang, apa yang bisa diterima atau boleh dilakukan, dan apa yang tidak bisa diterima atau tidak boleh dilakukan. Kadang, secara longgar, kata moral merujuk pada kebiasaan untuk menyatakan bahwa perilaku tertentu sebagai baik, dan lainnya sebagai buruk. Pendidikan di mata Stoikisme adalah pendidikan moral, artinya ia hendak mengajarkan anak didik bagaimana hidup dengan baik, memiliki kebiasaan yang baik, sehingga dengan demikian ia menjadi manusia bijak dan bahagia. Dalam bahasa yang dipahami di Indonesia, pendidikan moral seperti inilah yang disebut sebagai pendidikan karakter

(dari bahasa Yunani *kharaktēr, a stamping tool*, alat cap). Pendidikan karakter adalah proses mengencapkan ciri-ciri atau kebiasaan yang baik pada anak didik.

Kedua, kurikulum pendidikan intelektual dan fisik mesti diarahkan ke soal moral. Ketiga, guru yang mengajar harus menjadi contoh perilaku moral itu sendiri. Guru mesti menyesuaikan pengajarannya dengan kebutuhan masing-masing muridnya. Terakhir, pendidikan berlangsung terus-menerus, dari usia dini sampai saat akan meninggal. Bagi mereka yang sudah dewasa, tentu saja tidak memerlukan guru. Pendidikan bisa mereka jalankan secara mandiri.

Pendidikan moral sejak dini

Beberapa pemikir Stoik menekankan pentingnya pendidikan moral sejak usia dini. Leah Goldrick ("Growing Up Stoic: Philosophical Education for Character, Persistence and Grit", <https://modernstoicism.com/growing-up-stoic-philosophical-education-for-character-persistence-and-grit-by-leah-goldrick/>) menawarkan analisisnya yang menarik mengenai filsafat pendidikan yang dipegang oleh Gaius Musonius Rufus (30-100 M), yang dikenal sebagai "Sokrates Romawi", guru dari Epiktetos. Musonius Rufus berpendapat bahwa anak-anak lelaki maupun perempuan harus dididik sejak dini. "Kita dengan mudah melihat bahwa tidak ada seperangkat keutamaan bagi lelaki, lalu seperangkat keutamaan lainnya khusus buat perempuan. Pertama-tama, seorang lelaki haruslah memiliki pemahaman yang baik, demikian pula halnya dengan perempuan. Apa gunanya memiliki lelaki atau perempuan yang bodoh? Itu maknanya, menurut saya, masuk akal bahwa hal-hal yang berkenaan dengan keutamaan mesti diajarkan kepada anak lelaki maupun perempuan; dan terlebih lagi, sejak kanak-kanak mereka harus diajari mengenai apa yang benar dan apa yang salah, dan itu diberikan kepada mereka (lelaki dan perempuan); bahwa yang ini membantu, yang itu membuat buruk, bahwa seseorang harus melakukan ini, dan tidak boleh melakukan itu. Lewat latihan ini, pemahaman anak-anak, laki-laki dan perempuan, dikembangkan tanpa membuat perbedaan."

Pendidikan, bagi Musonius Rufus, adalah pendidikan moral. Landasannya jelas, manusia adalah makhluk moral, dan bila karakternya berkembang dengan baik, ia bisa mencapai kebahagiaan. Bagaimana caranya mengembangkan (mendidik)? Lewat proses pembiasaan. Dalam kutipan Leah Goldrick, Musonius Rufus menulis, "Bagaimana kita menjadi orang arif kalau kita me-

ngetahui apa yang baik dan apa yang jahat namun tidak pernah menyangkiri apa-apa yang tampaknya saja baik? Bila kita berharap bahwa setiap pelajaran akan menghasilkan sesuatu, maka setiap pelajaran tentang keutamaan, yang diberikan sesuai tahapannya, mesti diikuti dengan praktik atasnya."

Bagi Musonius Rufus, penting untuk mendidik anak-anak sejak usia dini. "Baik jika kita menganggap penting bahwa anak lelaki maupun perempuan unggul dalam keutamaan – sesuatu yang cocok/layak bagi manusia –, bahwa mereka memiliki pemahaman, kontrol diri, keberanian, dan keadilan, kurang lebih secara sama, bukankah kita mesti mendidik mereka semua (anak lelaki dan perempuan) dengan memakai seni yang membuat manusia menjadi baik? Iya, tentu saja, kita harus melakukannya, dan bukan dengan cara yang lain."

Musonius Rufus menekankan bahwa filsafat bukan hanya praktis, tetapi juga sangat penting untuk mendidik anak-anak. Mereka harus diberi pengertian dan pemahaman, dan kemudian diajari mempraktikkannya. Cara paling tepat mengajarkan keutamaan adalah dengan memberi contoh.

Dalam mendidik anak-anak, sangat penting bahwa orangtua sendiri menjadi contoh. Tentu kita semua sadar bahwa tidak ada yang sempurna. Namun, persis di situ masalahnya. Kita mesti sadar diri bahwa kita tidak bisa mengajarkan hal-hal yang kita sendiri tidak melakukannya. Anak-anak sangat tajam mengendus kemunafikan. Maka, orangtua juga mesti berani mengakui kesalahan di depan anaknya. Lewat peristiwa seperti ini, proses mempelajari keutamaan menjadi lebih riil.

Musonius Rufus menasihati supaya pendidikan dilakukan atas dasar empat keutamaan pokok yang telah ada sejak zaman Platon. Leah Goldrick merangkum empat keutamaan pokok, yaitu keadilan, keberanian, kontrol diri, dan kebijaksanaan dalam ajaran Stoikisme berikut ini.

Keadilan

Dikaosune, justice, atau keadilan, bisa kita bahasakan sebagai integritas dalam bahasa populer saat ini. Saat seseorang tegak di depan sesama dan yang Ilahi, saat ia merasa tidak memiliki kesalahan dan hutang pada siapa pun, maka ia adalah orang yang adil (dalam arti benar, tegak). Sikap adil ini menurunkan beberapa sikap lainnya: apa adanya (*fair*), empati, ramah, respek pada orang lain, dan suka berbuat kebaikan. Dalam bahasa

Musonius Rufus, "Membuang egoisme dan memandang tinggi *fairness* (jujur apa adanya), dan sebagai manusia, berkeinginan membantu dan menjauhkan diri dari keinginan berbuat jahat terhadap sesama manusia, adalah pelajaran yang paling luhur. Hal-hal ini membuat orang yang mempelajarinya menjadi manusia adil."

Katanya, "Bukankah hal-hal yang bersifat material itu tidak perlu dan berlebihan saja? Bukankah tanpanya orang bukan hanya bisa hidup, tetapi juga hidup sehat? Bukankah hal-hal material menjadi sumber masalah terus-menerus, dan bukankah hal-hal material menuntut biaya (perawatan) yang besar, yang mana uang itu sebenarnya bisa dipakai untuk amal publik maupun amal kepada pribadi-pribadi? Betapa jauh lebih terpuji untuk membantu banyak orang lain daripada hidup bermewah-mewah? Betapa jauh lebih luhur membelanjakan uang untuk (sesama) manusia daripada membelanjakannya untuk tongkat dan batu?"

Bagaimana praktik konkretnya saat mendidik anak kecil? Kita perlu mengajari anak-anak untuk menghargai keramahan dan kemurahan hati daripada menumpuk mainan (konsumerisme). Kita perlu menjelaskan pada anak-anak bahwa iklan yang ia saksikan sebenarnya hanyalah akal-akalan untuk memototi uang sakunya. Anak-anak mesti dilatih untuk berbuat amal, misalnya menyumbangkan beberapa mainan yang tak dipakai dan diajari menyisihkan uang untuk membantu sebuah kegiatan tertentu sesuai pilihan mereka.

Keberanian

Andreia, courage, atau keutamaan keberanian bisa diterjemahkan saat ini sebagai determinasi diri, percaya diri, suka kerja keras, berani menanggung kesulitan, dan tahan banting di depan hal yang tidak disukai.

Bagaimana menanamkan keutamaan moral ini pada anak-anak? Kita bisa membangun keutamaan determinasi diri dalam diri anak lewat beberapa kegiatan yang cocok bagi mereka, seperti masak-memasak, berkebun, atau pekerjaan kecil lainnya seperti memelihara ternak. Pada saat seorang anak berhasil berkebun, ia akan mendapatkan kepercayaan diri. Berkebun sangat bagus karena anak-anak dilatih untuk "menunda mendapatkan kepuasan", atau kadang-kadang, harus berhadapan dengan kenyataan bahwa kerja keras belum tentu menghasilkan sesuatu. Berkebun itu susah, harus teliti saat menanam benih, telaten menyirami, dan memelihara pertumbuhannya,

sampai akhirnya nanti mendapatkan buah yang bisa dinikmati. Pujian harus diberikan manakala pekerjaan mereka baik. Pun saat pekerjaan mereka tidak sebagus yang diharapkan, mereka tetap harus dipuji untuk ketabahan kerja keras mereka. Anak pemberani adalah yang terbiasa tahu apa yang ia mau, tahan banting, dan bekerja keras.

Kontrol Diri

Sophrosune, moderation, atau keugaharian, lebih mudah dipahami sebagai keutamaan kontrol diri. Seperti kaum Stoik lainnya, Musonius Rufus menekankan pentingnya keutamaan kontrol diri, mampu mengendalikan emosi, tidak makan terlalu banyak, cenderung memilih yang sederhana, dan mampu menampilkan diri sesuai situasi. Kontrol diri mengandaikan bahwa orang bisa menemukan "jalan tengah" di antara ekstrem-ekstrem.

Kita tahu, anak-anak kecil memiliki emosi sangat besar. Mereka butuh bantuan agar mampu berlatih menahan diri. Untuk mengoreksi mereka, orangtua mesti

“

Pujian harus diberikan manakala pekerjaan mereka baik. Pun saat pekerjaan mereka tidak sebagus yang diharapkan, mereka tetap harus dipuji untuk ketabahan kerja keras mereka. Anak pemberani adalah yang terbiasa tahu apa yang ia mau, tahan banting, dan bekerja keras.

menunggu agar anak-anak tenang dulu. Orangtua harus sabar, menghela napas, dan mungkin memberi waktu secukupnya sampai anak-anak bisa diajak berbicara. Anak-anak bisa ditanya, apakah marah-marah seperti itu ada gunanya? Apakah saat marah mereka mengatakan hal-hal menyakiti hati orang lain? Dengan marah, apakah keputusan yang diambil lalu benar? Nah, kalau suatu hari orangtua sendiri ternyata marah-marah, maka ia harus meminta maaf kepada anak-anak dan berjanji bertindak lebih baik ke depannya.

Musonius Rufus mengajarkan cara mengendalikan diri di depan makanan dengan bertanya, "Apa sih kerakusan itu, kalau bukan ketidakmampuan mengendalikan diri di depan makanan, sesuatu yang membuat manusia akhirnya cenderung memilih makanan yang enak daripada yang berguna? Melatih keugaharian dan kesopanan dalam soal makan, pertama-tama menunjukkan kemampuan kontrol diri seseorang, dan ini bukan hal yang mudah dilakukan, melainkan butuh banyak perhatian dan latihan."

Orangtua mesti mendidik anak-anak bahwa aktivitas makan adalah untuk kebutuhan badan, bukan untuk bersenang-senang. Dalam peribahasa populer, kita makan untuk hidup, bukan hidup untuk makan. Anak-anak perlu disadarkan bahwa kita hanya memiliki satu tubuh saja, sehingga harus dirawat dengan baik. Kita perlu memberitahu mereka tentang makanan yang baik dan yang memang kita butuhkan, dan kita perlu mengatakan makanan mana yang perlu dihindari (misalnya makanan olahan dan makanan yang kaya akan gula dan garam). Kadang-kadang makan kue, cokelat, sosis, atau mi instan, tentu tidak apa-apa. Namun, sebaiknya anak-anak dibiasakan mengonsumsi makanan dan minuman yang sehat. Dalam soal ini, tentu saja contoh konkret dari orangtua sangatlah penting.

Kebijaksanaan Praktis

Wisdom, prudence, phronesis, prudentia adalah kebijaksanaan dalam arti yang praktis, bahwa seseorang mampu menilai situasi dan mengambil keputusan yang tepat. Orang dengan kebijaksanaan praktis memiliki ciri-ciri berikut: memiliki tujuan yang luhur dalam hidupnya, memiliki banyak ide, mampu menilai situasi, dan mampu menerima hal-hal yang memang di luar kendalinya.

Musonius Rufus menganjurkan supaya kita memiliki visi yang luhur dalam hidup ini, dan mencari metode untuk merealisasikannya. Ia menulis, "Bekal akhir

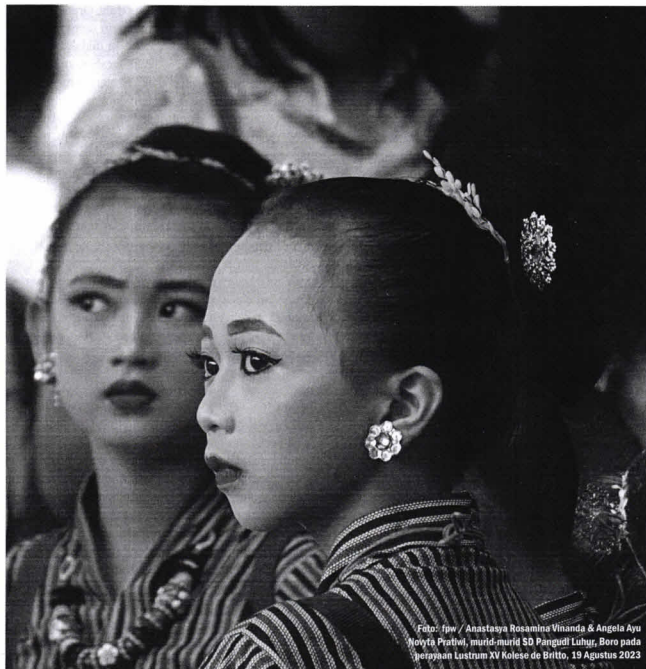


Foto: fpw / Anastasya Rosaminta Vinanda & Angela Ayu Novita Pratiwi, murid-murid SD Pangudi Luhur, Boro pada perayaan Lustrum XV Kolese de Britto, 19 Agustus 2023

paling cocok untuk usia tua ... yang juga sangat cocok bagi anak muda adalah hidup dengan metode yang selaras dengan alam. Kamu akan memahami hal ini bila kamu sadar bahwa manusia ada di dunia bukan untuk mengejar kesenangan ... Kodrat setiap hal adalah mencapai kepenuhannya sendiri. Maka, sangat tidak masuk akal mengatakan bahwa orang yang hidup mengikuti kesenangan artinya hidup selaras dengan alam. Hidup yang

selaras dengan alam adalah hidup yang berkeutamaan."

Bagaimana praktiknya? Di meja makan, atau saat santai, bicaralah dengan anak-anak mengenai kegiatan sehari-hari mereka, misalnya, apa yang berhasil dan baik yang telah mereka lakukan, apa yang menjadi kesulitan dan kesusahan mereka. Apakah mereka lalai saat ada peluang berbuat baik? Sangat bagus kalau orangtua dan anak berdiskusi mengenai hal-hal yang mereka

refleksikan bersama: kesuksesan dan kegagalan yang dialami, dan mencari bersama solusi yang bisa dilakukan. Menjadi bijaksana tidak bisa diraih dalam satu hari. Orang harus mempraktikkannya terus-menerus. Itulah yang dimaksud "metode" melakukan pemeriksaan batin secara berkala, dan berusaha maju lebih baik.

Guru adalah contoh

Kamus *Merriam-Webster* memberi definisi "mendidik" sebagai "mengembangkan murid secara mental, moral, atau estetis, utamanya lewat pengajaran, dan mengarahkan atau mengondisikan mereka supaya merasa, percaya atau bertindak mengikuti cara yang diinginkan". Dengan arti seperti itu, kapan pun kita sedang membagikan pengetahuan atau pengarahan kepada seseorang, artinya kita sedang melakukan pendidikan. Tidak penting apakah pengetahuan yang dibagikan itu diminta atau tidak. Bagi Stoikisme, membagikan pengetahuan kepada seseorang adalah sarana untuk mengembangkan moral dan membantu seseorang supaya menjadi manusia yang lebih baik (bdk. Carina Barbosa, "How Should a Stoic Look at Education?" posted 25 September 2020, <https://thewisemind.net/how-should-a-stoic-look-at-education/>)

Menurut Carina Barbosa, Epiktetos sangat memahami pentingnya membagikan pengetahuan kepada sesama. Di mata Epiktetos, kita semua adalah sekaligus guru dan murid. Sebagai guru, kita berjalan bersama murid untuk mendidik diri, mengembangkan diri ke arah hidup yang bermoral. Sebagai guru, saat mendidik, kita mendidik dengan cara memberi contoh kepada murid. Namun pada waktu yang sama, kita sendiri juga murid yang sedang mendidik diri kita sendiri dengan mencontoh model lain yang lebih senior daripada diri kita.

Dalam *Surat kepada Lucius (Surat 52)* Seneca menekankan pentingnya mendapatkan guru yang tepat. "Mari kita memilih ... orang yang mengajar lewat hidup mereka sendiri, orang yang mengajar apa yang mesti dilakukan karena ia sendiri menjalankannya dalam hidupnya, orang yang menunjukkan apa-apa yang mesti dihindari, di mana ia sendiri tidak pernah melanggar hal yang harus dihindari itu." Dalam bahasa populer, Seneca menekankan pentingnya guru yang melakukan apa yang ia katakan. Nasihat ini sangat penting bagi pendidikan moral. Tidak ada gunanya menganjurkan seseorang melakukan atau menghindari ini itu, kalau yang memberi anjuran itu sendiri tidak menjalankannya. Di mata Seneca, cara terbaik mendidik adalah memberi

contoh konkret lewat hidupnya sendiri.

Pendidikan yang diketengahkan Stoikisme, menurut Carina Barbosa, sangat berbeda dengan pendidikan formal yang dilakukan saat ini. Dari sudut filsafat, menurut Stoikisme, mendidik bukanlah sekadar aktivitas mentransfer ilmu, mengalihkan konsep atau fakta yang disepakati sebagai ilmu. Pendidikan, bagi kaum Stoik, adalah menularkan sebuah cara hidup. Ini tentu membuat banyak dari kita agak segan melakukannya. Secara teknis, ini sulit dilakukan pada era profesionalisasi sekolah. Dan kita sendiri juga sudah terlalu nyaman dengan konsep pendidikan sebagai mengunduh pengetahuan. Kita sudah telanjur tidak percaya diri untuk menjadikan diri kita sebagai contoh bagi anak-anak muda. Terlalu berat beban psikologisnya.

Menurut Stoikisme, cara menularkan cara hidup dilakukan dengan mengembangkan cara berpikir para murid. *Pertama*, membuka pikiran murid agar berani mempertanyakan segalanya. *Kedua*, guru sendiri mesti terbuka pada pengalaman murid. *Ketiga*, pendidikan dilakukan lewat aktivitas saling mendengarkan. Pendidikan Stoik adalah latihan membuka pikiran. Dalam proses ini, penting bahwa guru memberi contoh konkret di mana ia sendiri terbuka pada pengalaman muridnya. Hanya dengan cara itu ia bisa mengembangkan para murid.

Marcus Aurelius menulis, "Semua orang ada bagi orang lain: maka, ajarlah mereka menjadi lebih baik atau tanggunglah mereka." Artinya, bila kita tidak mendidik sesama menjadi lebih baik, kita mesti mendidik diri kita sendiri agar kita sanggup "menanggung beban" kehadiran mereka dalam hidup. Orang yang tidak terdidik akan melakukan hal-hal yang konsekuensinya akan mengenai diri sendiri. Dan kita mesti siap menerimanya.

Tips praktis

Apa kira-kira keluaran yang diharapkan saat kita bisa mendidik anak-anak muda bermoral (berkarakter)? Selain untuk mengobati korupsi, Stoikisme sangat relevan untuk problem besar yang saat ini banyak dialami anak-anak muda, yaitu kesehatan mental. Satu contoh konkret, Stoikisme bisa membantu orang tidak patah di depan perundungan.

Matthew Sharpe ("Stoicism and Practicing Resilience in Face of Workplace Bullying", <https://modernstoicism.com>) berkisah tentang perundungan yang sering terjadi. Menurut data statistik, 10-15% pekerja menjadi korban perundungan dalam bentuk tindakan jahat yang bernuansa dendam dan serba merendahkan martabat.

Di kantor-kantor atau kampus, perundungan terjadi

secara sangat halus, tidak langsung, tidak kelihatan secara jelas, namun "*macchiavelik*" yaitu mengalhalkan segala cara demi tujuan tertentu. Menurut survei yang dilakukan oleh *American Bullying Institute*, perundungan yang *macchiavelik* biasanya meliputi unsur-unsur berikut. Pertama, tuduhan palsu. Tiba-tiba orang mendengar rumor, gosip, omong-omong tak jelas mengenai seseorang bahwa ia melakukan ini atau merencanakan itu. Tidak ada bukti, tetapi kata-kata melayang, membubung, dan menghinggap orang-orang di kantor, sehingga orang yang ditarget menjadi stres dan tertekan. Kedua, intimidasi nonverbal. Pada saat rapat, atau berpapasan, ada cara menatap, cara melirik, dan kode-kode senyum di bibir yang menandakan sesuatu. Bila orang yang ditarget berbicara, maka entah bagaimana para pelaku perundungan akan memiliki sikap yang sama, seperti pura-pura tidak mendengar, saling berbicara sendiri. Ketiga, mengkritik secara terus menerus orang yang ditarget dengan ungkapan-ungkapan, misalnya, pendapatmu aneh, tidak masuk akal, keliru. Keempat, mengisolasi individu yang ditarget, melakukan pengucilan, menjauhkan dari pergaulan sosial, tidak memberi tugas-tugas yang normal. Individu yang ditarget akan mengalami kematian akibat pembungkaman (*death by silence*). Kelima, membuat aturan-aturan baru untuk memojokkan orang yang ditarget, sementara aturan tersebut tentu tidak berlaku bagi para pelaku perundungan dan teman-temannya. Keenam, tidak mengakui pekerjaan atau pencapaian-pencapaian objektif dari orang yang ditarget. Kadang para pelaku perundungan akan mengecilkan arti prestasi orang yang ditarget. Ketujuh, menyebarkan reputasi buruk dari orang yang ditarget dengan mengatakan bahwa orang itu sulit, tidak bisa kerja sama, dan sebagainya. Kedelapan, menggunakan informasi konfidensial, yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan pekerjaan kantor, untuk makin memojokkan orang yang ditarget. Kesembilan, mengupayakan segala cara agar pekerjaan orang yang ditarget dinilai gagal. Dengan melakukan pemblokiran, maka orang yang dirundung akan tampak seolah-olah memang layak dirundung.

Pelaku perundungan menerapkan taktik *macchiavelik*, yaitu sarana apa pun saja digunakan sejauh tujuannya adalah menyingkirkan orang yang ditarget. Ketidakhujuran, fitnah, proyeksi, dan segala taktik dipakai agar orang yang ditarget tersingkir.

Selain *macchiavelik*, perundungan jarang dilakukan sendirian. Taktik paling utama dari perundungan di kantor adalah menggalang kelompok atau geng. Itu maknanya, Heinz Leymann, penulis buku *Workplace Mobbing as Psychological Terrorism: How Groups Eliminate Unwanted Members*, cenderung menamai perundungan di kantor dengan istilah pengepungan, yaitu menggalang sekumpulan orang untuk bersama-sama memojokkan target. Tujuan akhir seni *macchiavelik* ini adalah mengeluarkan orang yang ditarget dari kantor. Rumor, gosip, dan omongan yang disebar oleh *geng* ini misalnya, "orang itu sulit", "ia tidak bisa bekerja sama", atau "suka main sendiri". Istilah-istilah luas serba bersayap serta toksik ditebar sehingga segala prestasi dan kemampuan orang yang ditarget lantas lenyap.

Bagaimana Stoikisme membantu orang menghadapi perundungan? Apakah Stoikisme mengajarkan keparahan serba fatalis di depan perundungan yang masif seperti itu? Harusnya tidak. Stoikisme adalah filsafat yang menekankan bahwa satu-satunya kebaikan bagi manusia adalah karakter yang kuat dan bermoral. Jauh dari fatalisme pasif, Stoikisme mengajar orang untuk bertempur mengolah dirinya sendiri di depan segala hal yang menimpanya dari luar. Di depan perundungan, sikap seorang Stoik tidak terfokus pada ragam rumor gosip atau kekerasan-kekerasan baru yang menimpanya. Ia tidak fokus pada apa yang menimpanya. Ia tidak fokus pada hal-hal luar yang memang tidak ada dalam kendalinya. Fokus seorang Stoik adalah bagaimana ia sendiri menangani hal-hal ini bagi dirinya sendiri. Apakah ia menjadi emosional, stres, atau bagaimana?

Stoikisme melatih orang mampu menghadapi perundungan dengan tidak menggigit umpan yang disediakan oleh pelakunya. Maksudnya, bila ada rekan kantor yang dianggap bermasalah, sebenarnya ada aturan-aturan objektif yang bisa diterapkan untuk menegur dan memperbaiki situasi. Dalam arti ini, pelaku perundungan justru tidak mau menggunakan aturan resmi. *De facto*, mereka sedang melakukan operasi senyap. Pelaku biasanya merasa paling hebat, paling baik, dan paling bertanggung jawab, untuk kantor atau institusi tempat ia berada, sehingga ia merasa bisa dan boleh menekuk aturan apa pun untuk menyukseskan kemauannya sendiri.

Karena itu, dalam perundungan, biasanya korban benar-benar tidak siap saat mendadak rumor tentang dirinya bertebaran di kantor. Semua itu sebenarnya

adalah umpan yang ditebar oleh pelaku. Korban diharapkan merespons rumor itu, misalnya marah-marah, atau naik ke atasan, untuk melawan isu yang menerpanya. Persis reaksi-reaksi seperti ini yang dinanti oleh pelaku karena ia sudah menyiapkan langkah berikutnya.

Jadi, bagaimana korban perundungan merespons menjadi kunci penentu, apakah ia akan bisa menangani soal ini atau malah memperparah situasinya. Satu nasehat penting Stoikisme adalah bahwa seburus apa pun situasi korban, ia masih memiliki otonomi jiwanya. Stoikisme menegaskan bahwa seburus apa pun kata orang tentang Anda, sejelek apa pun konspirasi yang dijejalkan, Anda memang menjadi target perundungan, tetapi Anda tidak wajib merasa diri sebagai korban.

Lewat pemilahan sederhana antara “apa yang tergantung padaku” (jiwaku, caraku merepresentasikan sesuatu dan caraku menilai representasi) dan “apa yang tidak tergantung padaku” (segala peristiwa apa pun, termasuk perundungan yang terjadi), Stoikisme menegaskan bahwa kita selalu memiliki otonomi. Jiwa kita memiliki daya untuk mengolah cara kita memandang peristiwa, cara kita menilainya, dan akhirnya memiliki kemampuan untuk memutuskan mana yang hendak kita ikuti. Dengan cara itu, Stoikisme menegaskan bahwa manusia selalu bebas untuk merespons perundungan, apakah akan mengikuti alur logika pelaku di mana kita diminta menjadi korban sehingga kita lalu melawan, dengan akibat menjadikan pelaku senang dan makin semangat merundung, ataukah aku merespons dengan mengatakan, bahwa aku tidak ada hubungan dengan itu semua dan tetap melanjutkan hidupku biasa-biasa saja, artinya, tidak memakan umpan yang ditebar?

Sederhananya, Stoikisme mengajarkan kita untuk memiliki kemampuan menangkai perundungan. Kita tidak jatuh dalam perangkap pelaku perundungan, sekaligus terhindarkan dari rasa sakit (stres, depresi) yang akan membuat performa kita di kantor memburuk seperti diharapkan oleh pelaku. Stoikisme juga mengajarkan kita untuk tidak memupuk harapan palsu (seolah-olah dengan melaporkan ke atasan masalah akan selesai, seolah-olah dengan mengonternya lalu terjadi objektivasi dan kita bisa tenang). Dengan mengatakan “itu semua tidak tergantung padaku”, segala rancangan pelaku perundungan menemui tembok bisu.

Jika dalam sejarahnya Stoikisme dapat membantu banyak orang menghadapi situasi-situasi yang tak terbayangkan sulitnya, misalnya saat menjadi tahanan

perang, saat menghadapi perundungan seram dari seorang Kaisar-Tiran, dan peperangan, maka dalam kasus sehari-hari saat ini, Stoikisme pasti bisa membantu orang-orang yang menghadapi perundungan di kantor.

Berikut ini adalah tips praktis menghadapi perundungan. Di buku 8 dari *Meditations*-nya, Marcus Aurelius memberi cara bagaimana menghadapi penghinaan dan rumor yang sering ditebar pelaku perundungan. Marcus Aurelius menulis: “Jangan mengatakan pada dirimu sendiri hal-hal yang dilebih-lebihkan, katakan saja apa yang secara sepiantas memang dilaporkan kepadamu demikian. Bayangkan ada orang yang melaporkan kepadamu bahwa seseorang telah mengatakan sesuatu yang buruk tentangmu. (Katakan pada dirimu) laporannya memang demikian; tetapi bahwa kamu dilukai karenanya, hal itu sama sekali tidak menjadi bagian dari laporan yang kamu dengar” (*Meditations* 8, 49).

Tujuan orang memfitnah adalah supaya Anda terluka. Maka, tips pertama adalah membuat pemilahan antara “laporan” dan “penilaian bahwa itu penghinaan” (sesuatu yang ditambah-tambahkan). Laporannya mengatakan “Anda tidak bisa bekerja sama”, “Anda egois”, dan sebagainya. Itu saja yang Anda dengar. Apakah laporan itu berarti penghinaan, pencemaran nama baik? Belum tentu. Merasa terluka, terhina, dicemarkan, adalah “penilaian” yang Anda buat sendiri. Alih-alih merasa terhina, Anda bisa membuat “penilaian” lain, misalnya “saya sedang diberi masukan”, “saya sedang dikritik oleh orang yang dia sendiri sangat egois dan menantang”, atau Anda juga bisa menilai “saya sedang mendengarkan tong kosong yang nyaring bunyinya seperti radio rusak”. Untuk macam-macam kemungkinan penilaian ini, Anda memiliki otonomi sepenuhnya. Pilihan penilaian yang membuat Anda tenang dan tidak terganggu.

Tips kedua: premeditasi atas hal-hal buruk. Saat Anda dirundung beramai-ramai oleh *geng* teman se-kantor, maka momen-momen rapat atau makan siang bersama menjadi sesuatu yang mengerikan. Anda akan stres, sehingga akhirnya tidak bisa membuat presentasi dengan baik, dan tidak bisa mengikuti rapat dengan baik. Hal-hal ini yang justru diharapkan oleh para pelaku perundungan. Maka, bila Anda adalah korban, Anda perlu melakukan premeditasi atas hal-hal buruk yang akan Anda hadapi pada saat rapat. Selain itu, Anda perlu selalu mengingat bahwa Anda masih memiliki jiwa Anda utuh-utuh. Dengan begitu, Anda akan tetap tenang dan

kepala dingin.

Tips ketiga: Selalu mengingat perbedaan pokok yang diajarkan oleh Epiktetos antara apa yang sepenuhnya di bawah kendali Anda (otonomi jiwa) dan apa yang memang di luar kendali Anda (segala hal dan peristiwa dalam hidup ini). Kemampuan ini membuat kita bisa membuat batas-batas yang jelas antara di satu sisi rumor dan fitnah (yang jelas di luar kendali Anda) dan di sisi lain reaksi Anda atas rumor itu (yang mana ini selalu ada dalam kendali Anda).

Orang yang dirundung biasanya mudah jatuh dalam stres. Ia bingung dan merasa tak paham mengapa ia diomongkan buruk dan dipojokkan, padahal ia tidak merasa melakukan kesalahan apa pun. Bila ia tidak mampu menerapkan batas-batas di atas, ia bisa benar-benar stres, kehilangan harga diri, dan menghancurkan dirinya sendiri. Rumor dan fitnah memang ditebar pelaku perundungan untuk memojokkan Anda. Namun, bila Anda dengan tegas selalu mengatakan "rumor itu tidak tergantung pada saya, dan saya juga tidak mau tahu apa maksud pembuat rumor", maka Anda sedang membentengi jiwa Anda dengan baik dan menjaga kewarasan Anda sendiri.

Tips keempat: Maksud utama pelaku perundungan adalah membuat Anda stres, cemas, merasa terisolasi, dan merasa malu sekaligus bersalah. Bila stres melanda, emosi Anda menjadi kacau, maka performa kerja Anda juga memburuk. Dengan situasi demikian, artinya upaya pelaku perundungan untuk mengusir Anda dari kantor dengan alasan-alasan objektif menemukan sasarannya. "Tuh, betul kan, dia memang tidak *becus* kerja, ya sudah disuruh mundur saja!"

Untuk menahan emosi, pemilahan antara "apa yang dilaporkan" dan "penilaianku atas laporan" (yang merupakan tambahan) sangatlah penting. Betul bahwa lewat rumor dan fitnah orang sedang berusaha melukai Anda, tetapi sama sekali tidak benar bahwa rumor dan fitnah itu melukai Anda. Belum tentu. Tergantung, apakah Anda membiarkan rumor itu melukai, atau Anda berhasil mengatakan "rumor itu hanya sampah, radio rusak, yang tak perlu dimasukkan ke telinga".

Stoikisme adalah ajaran yang sangat rasional dan hendak menuntun kita untuk menerima apa pun yang terjadi secara tenang, supaya kita tetap bisa bijaksana dan bahagia (*ataraxia*, kebahagiaan dalam arti negatif, ketiadaan masalah [*without troubles*]). Dengan benteng rasio yang mampu memilah mana "laporan" (sesuatu yang di luar kuasa kita) dan mana "penilaian atas la-



poran" (sesuatu yang di bawah kendali jiwa kita). Stoikisme menolong kita untuk tetap fokus dengan kewajiban-kewajiban yang menjadi tanggung jawab kita. Epiktetos di buku *Discourses 4.3.11* menulis: "Jagalah kebaikan dalam apa pun yang kamu lakukan; untuk segala hal lainnya, puaskan dirimu dengan apa yang diberikan padamu sejauh kamu bisa menggunakannya secara rasional."

Massimo Pigliucci, dalam buku *How To Be Stoic* (Penguin Random House, 2017: 201-239), memberi beberapa latihan praktis supaya kita tidak mudah terombang-ambing menghadapi ragam peristiwa hidup (termasuk perundungan). Beberapa latihan itu, antara lain:



Foto: fpw / Orkestra Seminari Mertoyudan mengiringi kor Kolese de Britte dan SMAK Santa Maria pada perayaan Lustrum XV Kolese de Britto, 19 Agustus 2023

1. Ujilah representasi (atau penilaian atas laporan) yang kamu miliki. Epiktetos menyatakan di *Enchiridion*, I,5, bahwa "Apa yang mengganggu pikiran seseorang bukanlah kejadian (*event*, semisal laporan), melainkan karena penilaian atau kesan (*judgements*) mereka terhadap kejadian itu (penilaian kita atas laporan)."
2. Lakukanlah apa pun yang baik sebaik-baiknya, sekalipun takdir mungkin berbalik dan mengenyahkan segalanya. Kaum Stoik berlatih berpikir positif dan percaya pada yang baik. Kita bekerja di kantor untuk berbuat baik, tetapi kalau ada

rekan kerja yang main curang dan mempersulit hidup kita, ya sudah, itu memang akan selalu terjadi. Di mana pun selalu akan begitu. Saat main sepak bola saja pasti ada yang curang. Jadi, diterima saja, yang penting Anda tidak terganggu.

3. Saat menerima perlakuan yang tidak patut, berhentilah, hela napas yang dalam supaya Anda tidak reaktif dan bisa memilah-milah representasi. Epiktetos di *Enchiridion*, XX, memberi peringatan: "Ingat, tidak cukup hanya dipukul atau dihina untuk disakiti, Anda harus percaya bahwa Anda sedang dirugikan." Laporan

saja tidak akan membuat Anda sakit hati. Anda mesti membuat penilaian bahwa laporan itu menghina Anda supaya Anda merasa terlukai olehnya.

4. Berbicaralah sebaik-baiknya dan secukupnya saja.
5. Berbicaralah tanpa menghakimi. Epiktetos menegaskan di *Enchiridion*, XLV: "jika seseorang mencuci dengan cepat, jangan katakan bahwa dia mencuci dengan buruk, tetapi dia mencuci dengan cepat." Kalau ada orang makan banyak, jangan katakan dia "rakus, pelahap", tetapi katakan saja "dia makan banyak". Kalau ada orang berharta banyak, jangan katakan "dia hebat, sukses", tetapi katakan saja "dia rumahnya banyak, mobilnya banyak, pakaian, sepatu dan tasnya banyak".
6. Jangan terlalu banyak bicara tentang diri sendiri.
7. Tanggapilah gangguan dengan humor.
8. Pilihlah teman dengan baik, bertemanlah dengan orang bijak.
9. Buatlah refleksi harian sebelum tidur: apa yang benar dan salah yang telah dilakukan, dan perbaiki apa yang bisa dilakukan untuk esok hari.

Perlu, meski sulit

Tentu tidak mudah mengusulkan pendidikan moral à la Stoikisme. Di Indonesia, kita mesti menerima kenyataan pahit bahwa mayoritas anak didik tidak pernah menerima pendidikan filsafat. Berbeda dengan tradisi di Eropa daratan, di mana filsafat menjadi pelajaran wajib di tingkat SMA, di Indonesia, filsafat hanya dinikmati mereka yang belajar di fakultas filsafat. Di kampus, mahasiswa hanya menerima secuil filsafat ilmu. Jadi, sangat sedikit orang di tanah air yang bersentuhan dengan filsafat.

Kita harus menerima kenyataan bahwa filsafat tidak dikenal. Sangat normal kalau di kalangan mahasiswa dan ilmuwan pada umumnya, filsafat dianggap tak berguna, ilmu yang hanya ada di menara gading. Dan, ilmu filsafat juga dianggap teoretis, jauh dari kehidupan nyata sehingga dianggap tidak cocok untuk anak muda dan remaja.

Meski begitu, tetap penting menawarkan sebuah perspektif kepada dunia pendidikan. Filsafat klasik (Yunani-Romawi), dan khususnya Stoikisme, adalah filsafat yang sangat praktis. Di Eropa dan Amerika Serikat, Stoikisme sedang naik daun. Mungkin karena agama sebagai penuntun moral sedang kehilangan pamor, maka orang mencari Stoikisme sebagai alternatif. Mengapa Stoikisme? Karena Stoikisme memberi tuntunan hidup moral yang sangat praktis, sesuatu yang selama ini menjadi wilayah agama. Apakah dengan demikian di wilayah di mana agama sudah kuat Stoikisme tidak diperlukan? Menurut saya, di Indonesia yang sangat agamais ini, Stoikisme justru bisa memperkuat agama. Bila agama selama ini hanya memerintahkan ini itu dengan ancaman surga atau neraka, Stoikisme membicarakan moralitas yang sama dengan sangat rasional. Stoikisme membantu memberikan kepada agama argumen yang rasional dan universal pada saat berbicara tentang moral. Problem pendidikan agama yang melulu doktriner dan eksklusif terbukti tidak memperbaiki korupsi di Indonesia. Stoikisme bisa memberi rasionalitas universal pada ajaran-ajaran agama. Dengan argumen rasional dan inklusif, diharapkan orang bisa beragama dengan lebih kokoh dan tahan godaan korupsi.

William O. Stephens, dalam *Stoic Ethics Epictetus and Happiness as Freedom* (Continuum International Publishing Group, 2007: 61), mengutip teks Epiktetos *Discourses* 1.12.15-17: "(...) Pendidikan sejatinya adalah mengajarkan bagaimana orang mengharapkan bahwa segala sesuatu terjadi sebagaimana adanya. Sebagaimana Dia (artinya Logos/Yang Ilahi) yang menetapkan hal-hal yang telah terjadi. Dan Dia (Yang Ilahi) telah menetapkan adanya musim panas dan musim dingin, kelimpahan dan kekurangan, kebajikan dan keburukan, dan semua yang saling berkebalikan, dan Dia (Yang Ilahi) telah memberikan kepada kita masing-masing tubuh, dan bagian-bagian yang membentuknya; harta milik dan sahabat. Sadar akan hal-hal seperti itulah yang semestinya menjadi tujuan pendidikan, dan bukan untuk mengubah hal-hal yang ada (...) tugas kita adalah menjaga keselarasan antara maksud-keinginan kita dan apa yang terjadi." ●

Dr. A. Setyo Wibowo,
dosen STF Driyarkara, Jakarta